

Pemberdayaan Keagamaan Jamaah Mushalla Uswatun Hasanah, Desa Kayu Bongkok, Kabupaten Tangerang

Ulfah Zakiyah, Muhammad Ghifari, Putri Rachmah A.

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: ulfahzakiyah@idaqua.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Mushalla Uswatun Hasanah, Desa Kayu Bongkok, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, dengan fokus pada pendampingan pembacaan Ratib al-Haddad yang dipadukan dengan kajian keagamaan tentang doa dan shalat. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah terbatasnya pemahaman jamaah terhadap makna dan kandungan Ratib al-Haddad, serta belum terintegrasi praktik dzikir dengan pemahaman doa dan shalat secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat pemahaman keagamaan jamaah, meningkatkan kualitas praktik ibadah, serta memperkuat fungsi mushalla sebagai ruang pembinaan dan pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi awal, pembacaan Ratib al-Haddad berjamaah, penyampaian materi kajian singkat, diskusi interaktif, dan evaluasi kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jamaah terhadap makna dzikir, doa, dan shalat, meningkatnya partisipasi dan antusiasme jamaah, serta penguatan kohesi sosial, khususnya peran perempuan sebagai penggerak kegiatan keagamaan. Kegiatan ini juga mendorong keberlanjutan praktik keagamaan secara mandiri oleh jamaah dan pengurus mushalla. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan keagamaan berbasis tradisi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan masyarakat secara spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Ratib Al-Haddad, Pengabdian Kepada Masyarakat, Dzikir Berjamaah, Pemberdayaan Keagamaan, Mushalla

Religious Empowerment of the Congregation at Mushalla Uswatun Hasanah, Kayu Bongkok Village, Tangerang Regency

Abstract

This community service activity was conducted at Mushalla Uswatun Hasanah, Kayu Bongkok Village, Sepatan Subdistrict, Tangerang Regency, focusing on mentoring the recitation of Ratib al-Haddad integrated with religious discussions on supplication (du'a) and prayer (salat). The main issue faced by the community was the limited understanding of the meaning and content of Ratib al-Haddad, as well as the lack of integration between collective dhikr practices and reflective understanding of prayer and supplication in daily religious life. This program aimed to strengthen the community's religious understanding, improve the quality of worship practices, and enhance the role of the mushalla as a center for community-based religious development and empowerment. The activity employed a participatory approach, including preliminary observation, collective recitation of Ratib al-Haddad, short religious lectures, interactive discussions, and qualitative evaluation. The results indicate an improvement in participants' understanding of dhikr, supplication, and prayer, increased enthusiasm and participation among congregants, and strengthened social cohesion, particularly through the active role of women as key drivers of religious activities. Furthermore, the program encouraged the sustainability of religious practices managed independently by the congregation and mushalla administrators. Overall, this community service demonstrates that mentoring religious traditions rooted in local practice can serve as an effective instrument for spiritual and social empowerment within the community.

Keywords: Ratib Al-Haddad, Community Service, Collective Dhikr, Religious Empowerment, Mushalla



PENDAHULUAN

Tradisi dzikir berjamaah merupakan praktik religius yang tidak hanya berdimensi ibadah personal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembinaan keagamaan, penguatan kohesi sosial, dan pembentukan kesejahteraan psikologis pada tingkat komunitas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas dzikir berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif dan pengalaman afektif positif, sehingga praktik dzikir dapat dipahami pula sebagai sumber daya spiritual yang relevan bagi penguatan ketahanan individu maupun kelompok (Hamsyah & Subandi, 2017). Dalam konteks Indonesia, ekspresi dzikir berjamaah berkembang dalam berbagai bentuk wirid dan ratib yang hidup di tengah masyarakat, salah satunya *Ratib al-Haddad*.

Ratib al-Haddad merupakan kumpulan dzikir dan doa yang dinisbatkan kepada Al-Ḥabīb ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Haddād, dan di Indonesia ia kerap berfungsi sebagai “dzikir umum” yang dibaca lintas kelompok, tidak selalu menandakan afiliasi tarekat tertentu. Fenomena ini terlihat pada penyebaran praktik pembacaan Ratib al-Haddad di berbagai majelis, di mana ia diterima sebagai amalan kolektif yang fleksibel dan mudah diadopsi oleh masyarakat (Noupal, 2018). Selain itu, kajian *living Qur'an* tentang “ratib dan zikir” juga memperlihatkan bahwa praktik-praktik semacam ini bertahan karena memiliki makna religius-kultural yang kuat, melekat dalam ritme kelembagaan keagamaan, serta dirasakan manfaatnya oleh komunitas (Masykar, 2024).

Pada konteks lokasi pengabdian, pembacaan Ratib al-Haddad secara rutin telah menjadi tradisi jamaah, khususnya kelompok ibu-ibu, yang berlangsung di mushalla sebagai ruang religius dan sosial. Namun, rutinitas amaliah sering kali berjalan tanpa penguatan pemahaman yang memadai mengenai kandungan makna bacaan, tujuan spiritual, dan relevansi nilai dzikir-doa dalam problem keseharian. Padahal, penguatan pemahaman (*religious literacy*) menjadi kunci agar tradisi bukan hanya repetisi ritual, melainkan juga menjadi sarana pemberdayaan: menguatkan kesadaran beragama, membangun solidaritas, dan memperluas peran perempuan dalam pembinaan komunitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai program pendampingan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan pembacaan Ratib al-Haddad dan penguatan materi keagamaan bertema doa dan shalat. Secara konseptual, desain pengabdian ini sejalan dengan pendekatan *community-based participatory research/action* yang menekankan kemitraan, partisipasi aktif warga, serta proses belajar bersama antara pendamping dan komunitas (Wallerstein et.al., 2019; Wilson, 2019). Melalui pendekatan partisipatif, program diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang realistik: meningkatnya pemahaman jamaah terhadap amaliah yang dibaca, meningkatnya kualitas interaksi pembinaan, serta terbentuknya praktik keberlanjutan kegiatan keagamaan yang lebih reflektif.

Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah: (1) memperkuat pemahaman jamaah tentang makna dan fungsi dzikir, doa, dan shalat melalui kajian singkat yang relevan; (2) meningkatkan kualitas tradisi Ratib al-Haddad sebagai media pembinaan dan penguatan spiritual komunitas; serta (3) mendorong keberlanjutan kegiatan melalui penguatan kapasitas jamaah dan pengurus mushalla sebagai penggerak kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Mushalla Uswatun Hasanah, Desa Kayu Bongkok, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang (sesuai naskah). Mitra sasaran adalah jamaah ibu-ibu mushalla yang rutin mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad. Pemilihan mitra didasarkan pada keberlangsungan tradisi dzikir berjamaah serta kebutuhan penguatan pemahaman amaliah agar berdampak pada kehidupan religius dan sosial komunitas.

2. Desain Pendekatan Pengabdian

Program menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, dengan prinsip: kemitraan, perencanaan bersama, pelaksanaan kolaboratif, dan refleksi-evaluasi berbasis pengalaman warga. Model ini merujuk pada kerangka *community-based participatory action research* yang menekankan relasi setara antara pendamping dan komunitas serta orientasi pada perubahan yang bermanfaat langsung bagi warga (Wilson, 2019). Penguatan dimensi relasi dan dinamika kuasa dalam kemitraan juga diperhatikan agar partisipasi warga tetap bermakna dan tidak sekadar formalitas (Wallerstein et al., 2019). Untuk operasionalisasi kegiatan lapangan, rujukan pelaksanaan pengabdian partisipatif juga mengacu pada gagasan *participatory action learning and action research* (PALAR) dalam konteks keterlibatan komunitas (Wood, 2019).

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan:

a. Observasi awal dan pemetaan kebutuhan

Pendamping melakukan observasi kegiatan rutin mushalla (pola kegiatan, alur pembacaan ratib, partisipasi jamaah) serta diskusi singkat dengan pengurus dan perwakilan jamaah untuk mengidentifikasi kebutuhan utama (materi apa yang paling dibutuhkan, format penyampaian yang nyaman, waktu yang ideal).

b. Pelaksanaan pendampingan inti

Pendampingan dilakukan dengan format:

- 1) pembacaan Ratib al-Haddad berjamaah,
- 2) penyampaian materi singkat (tausiyah/kajian) tentang tema doa dan shalat yang terkait dengan praktik dzikir,
- 3) diskusi tanya jawab interaktif.

Secara konseptual, penguatan praktik dzikir dipandang relevan karena temuan empiris menunjukkan dzikir dapat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif dan ketenangan batin (Hamsyah & Subandi, 2017), dan praktik ratib dapat dipahami sebagai fenomena sosial-keagamaan yang hidup dan diterima luas oleh masyarakat (Noupal, 2018; Masykar, 2024).

c. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipasi (kehadiran dan keterlibatan jamaah), umpan balik lisan jamaah/pengurus, serta refleksi singkat terhadap pemahaman yang meningkat (misalnya kemampuan jamaah menjelaskan makna umum ratib, alasan pentingnya doa/shalat, dan komitmen melanjutkan kegiatan). Evaluasi juga diarahkan pada keberlanjutan: siapa

yang dapat menjadi penggerak lokal, materi apa yang perlu dilanjutkan, dan bentuk tindak lanjut yang realistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Mitra dan Identifikasi Permasalahan

Kondisi awal mitra pengabdian menunjukkan bahwa Mushalla Uswatun Hasanah telah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu-ibu. Pembacaan Ratib al-Haddad dilaksanakan secara rutin dan diikuti dengan tingkat kehadiran yang relatif stabil. Keberlangsungan kegiatan ini menandakan adanya modal sosial dan religius yang kuat dalam komunitas, di mana jamaah memiliki komitmen terhadap praktik dzikir berjamaah sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka. Tradisi ini telah menjadi identitas kolektif yang mengikat jamaah dalam satu ritme ibadah bersama.

Meskipun kegiatan berjalan konsisten, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembacaan Ratib al-Haddad lebih dipahami sebagai amaliah ritual yang bersifat kebiasaan. Jamaah mengikuti bacaan dengan tertib, namun sebagian besar belum memahami struktur ratib, makna bacaan, serta tujuan spiritual dari dzikir yang dilantunkan. Ratib dipersepsikan sebagai amalan yang “sudah diwariskan” dan “pasti membawa keberkahan”, tanpa disertai pemahaman reflektif yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik ibadah dan pemahaman teologis.

Selain itu, praktik dzikir ratib belum terintegrasi secara utuh dengan pemahaman jamaah tentang doa dan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Doa dan shalat dipahami sebagai kewajiban personal yang berdiri sendiri, sementara dzikir berjamaah ditempatkan sebagai aktivitas tambahan dalam konteks majelis. Akibatnya, Ratib al-Haddad belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, pembentukan kesadaran ibadah, dan penguatan akhlak. Fenomena ini sejalan dengan temuan kajian *living Qur'an* yang menunjukkan bahwa banyak praktik keagamaan bertahan sebagai tradisi simbolik tanpa pendalaman makna (Masykar, 2024).

Dari sisi kelembagaan, mushalla telah berfungsi sebagai ruang ibadah dan pertemuan sosial, namun perannya sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan keagamaan masih terbatas. Kegiatan keagamaan cenderung berlangsung secara repetitif tanpa pengembangan materi atau pendampingan yang terstruktur. Keterbatasan ini bukan disebabkan oleh rendahnya minat jamaah, melainkan minimnya akses terhadap pendampingan yang mampu menghubungkan tradisi keagamaan dengan pemahaman Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama mitra dapat diidentifikasi pada tiga aspek, yaitu keterbatasan pemahaman jamaah terhadap kandungan Ratib al-Haddad, belum terintegrasinya dzikir dengan pemahaman doa dan shalat secara reflektif, serta belum optimalnya fungsi mushalla sebagai ruang pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas. Identifikasi permasalahan inilah yang menjadi dasar perancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan pendampingan partisipatif.

2. Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Partisipatif Jamaah

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dirancang dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah berjalan agar tidak menimbulkan resistensi dari jamaah. Pembacaan Ratib al-Haddad tetap menjadi inti kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan kajian singkat mengenai doa dan shalat. Integrasi ini dimaksudkan untuk menjembatani dimensi ritual dan dimensi pemahaman, sehingga jamaah dapat mengaitkan bacaan ratib dengan praktik ibadah sehari-hari.

Pendekatan partisipatif digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, di mana jamaah dilibatkan secara aktif melalui dialog dan diskusi. Pendamping tidak memposisikan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang refleksi bersama. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *community-based participatory action* yang menekankan kesetaraan peran antara pendamping dan komunitas (Wallerstein et al., 2019).

Respons jamaah terhadap pola kegiatan ini menunjukkan kecenderungan positif. Jamaah mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan menunjukkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan pertemuan rutin sebelumnya. Peningkatan jumlah kehadiran menjadi indikator bahwa kegiatan yang mengombinasikan ritual dan kajian mampu menjawab kebutuhan jamaah akan pembinaan keagamaan yang lebih bermakna. Keterlibatan jamaah juga terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam sesi diskusi. Beberapa jamaah mulai mengajukan pertanyaan terkait praktik doa dan shalat, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Diskusi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola ibadah pasif menuju proses pembelajaran keagamaan yang lebih dialogis.

Partisipasi aktif jamaah menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan pengabdian. Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan kognitif dan emosional peserta merupakan prasyarat penting bagi terjadinya perubahan pemahaman dan sikap. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kualitas keterlibatan komunitas (Wilson, 2019).

3. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman jamaah mengenai makna dan fungsi dzikir. Jamaah mulai memahami bahwa Ratib al-Haddad tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat kesadaran spiritual. Pemahaman ini mengubah cara jamaah memaknai pembacaan ratib dari sekadar rutinitas menjadi pengalaman ibadah yang lebih reflektif.

Peningkatan pemahaman tersebut tampak dari kemampuan jamaah menjelaskan kembali kandungan umum ratib serta keutamaannya. Jamaah juga mulai menyadari keterkaitan antara dzikir, doa, dan shalat sebagai satu kesatuan ibadah yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang lebih mendalam.

Secara psikologis, pemahaman yang lebih baik terhadap dzikir dan doa memberikan dampak positif bagi jamaah. Beberapa jamaah menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan batin dan kekhusyukan yang meningkat setelah memahami makna bacaan ratib. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dzikir yang dilakukan

secara sadar dan bermakna berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif (Hamsyah & Subandi, 2017; Reza et al., 2021).

Pemahaman keagamaan yang meningkat juga berdampak pada kualitas pelaksanaan shalat jamaah. Jamaah menjadi lebih sadar akan pentingnya shalat sebagai pilar utama ibadah dan mulai memperhatikan aspek kekhusukan serta konsistensi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada praktik dzikir, tetapi juga pada kualitas ibadah fardhu jamaah.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendampingan keagamaan yang terintegrasi mampu menjadikan tradisi lokal sebagai sarana pembinaan yang efektif. Ratib al-Haddad berfungsi tidak hanya sebagai warisan ritual, tetapi juga sebagai medium edukasi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan jamaah.

4. Penguatan Kohesi Sosial dan Peran Perempuan

Selain dampak individual, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial jamaah. Pembacaan Ratib al-Haddad yang dilakukan secara berjamaah menciptakan ruang perjumpaan sosial yang intens dan berkelanjutan. Jamaah tidak hanya berinteraksi dalam konteks ibadah, tetapi juga membangun relasi sosial yang lebih erat.

Mushalla semakin dipahami sebagai ruang bersama yang tidak hanya berfungsi ritual, tetapi juga sosial-edukatif. Interaksi yang terbangun selama kegiatan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarjamaah. Hal ini sejalan dengan kajian yang menekankan peran institusi keagamaan sebagai pusat penguatan modal sosial masyarakat (Jawahir & Uyuni, 2019).

Peran perempuan menjadi aspek menonjol dalam kegiatan ini. Kelompok ibu-ibu tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam pembinaan keagamaan berbasis komunitas.

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi peningkatan kapasitas sosial dan kepercayaan diri jamaah. Jamaah perempuan mulai berani menyampaikan pandangan dan pengalaman religius mereka dalam forum. Proses ini memperkuat agensi perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan komunitas (Hasibuan & Muniruddin, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih inklusif dan partisipatif. Kohesi sosial yang terbangun menjadi modal penting bagi keberlanjutan kegiatan keagamaan di mushalla.

5. Kontribusi Akademik dan Keberlanjutan Pengabdian

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis praktik keagamaan lokal. Integrasi antara Ratib al-Haddad dan kajian doa-shalat menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat dijadikan instrumen pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara reflektif dan partisipatif.

Model pengabdian ini memperkaya diskursus pengabdian berbasis Islam yang selama ini cenderung normatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian dapat diarahkan pada perubahan pemahaman dan sikap, bukan hanya pada output material.

Pendekatan ini relevan dengan kerangka *community engagement* yang menekankan kebermaknaan proses (Wood, 2019).

Keberlanjutan kegiatan menjadi salah satu indikator keberhasilan pengabdian. Jamaah dan pengurus mushalla menunjukkan komitmen untuk melanjutkan pembacaan Ratib al-Haddad yang disertai kajian singkat secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas mulai memiliki kapasitas untuk mengelola kegiatan keagamaan tanpa ketergantungan pada pendamping.

Keberlanjutan tersebut juga didukung oleh meningkatnya rasa memiliki jamaah terhadap mushalla sebagai pusat pembinaan keagamaan. Mushalla tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan komunitas. Perubahan persepsi ini memperkuat fungsi kelembagaan mushalla dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan keagamaan berbasis tradisi lokal mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, Ratib al-Haddad dapat berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual, sosial, dan edukatif masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.



Gambar: Pengajian Ratib Al Haddad bersama Jamaah Mushalla Uswatun Hasanah, Desa Kayu Bongkok, Kabupaten Tangerang

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pembacaan Ratib al-Haddad yang dipadukan dengan kajian doa dan shalat di Mushalla Uswatun Hasanah menunjukkan dampak positif bagi jamaah, baik secara spiritual maupun sosial. Pendampingan ini berhasil menguatkan tradisi keagamaan yang telah berjalan dengan memberikan pengayaan pemahaman terhadap makna dzikir, doa, dan shalat, sehingga praktik ibadah tidak lagi dipahami semata sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai proses spiritual yang reflektif dan bermakna.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, yang tercermin dari kemampuan mereka mengaitkan praktik Ratib al-Haddad dengan nilai-nilai doa dan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kohesi sosial jamaah serta menegaskan peran strategis perempuan sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Mushalla semakin berfungsi sebagai ruang ibadah sekaligus pusat pembinaan dan pemberdayaan keagamaan masyarakat.

Dari perspektif akademik, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis praktik keagamaan lokal yang partisipatif dan kontekstual. Integrasi antara tradisi dzikir dan kajian keagamaan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara reflektif dan berkelanjutan. Keberlanjutan kegiatan yang ditunjukkan oleh komitmen jamaah dan pengurus mushalla menjadi indikator bahwa pengabdian ini tidak berhenti pada intervensi jangka pendek, tetapi mendorong kemandirian komunitas dalam mengelola pembinaan keagamaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus Mushalla Uswatun Hasanah dan seluruh jamaah, khususnya kelompok ibu-ibu, atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang terjalin selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak Institut Daarul Qur'an Jakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan moral sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn I. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Jilid I–IV). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Haddad, ‘A. ibn ‘A. (n.d.). *Ratib al-Haddad*. Hadramaut: n.p.
(Digunakan sebagai rujukan utama praktik dzikir Ratib al-Haddad)
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (2012). *Al-Adzkār al-Nawawiyah*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- Al-Qushayri, ‘A. ibn H. (2002). *Al-Risālah al-Qushayriyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn ‘I. (1998). *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dhikr and happiness: A mental health study on an Indonesian Muslim Sufi group. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 19(1), 80–94. <https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>
- Hasibuan, B. A. M., & Muniruddin. (2025). Mosque-based community empowerment in improving the economy of the Muhammadiyah Taqwa Mosque Dolok Masihul, Serdang Bedagai Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 217–228. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6237>

- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. ibn A. B. (1996). *Al-Wābil al-Sayyib min al-Kalim al-Tayyib*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, A. al-H. (1995). *Al-Kalim al-Tayyib*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Mosque-based community empowerment. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140>
- Masykar, T. (2024). “Ratib and zikir” in traditional and modern dayahs: A living Qur'an study in the Southwestern region of Aceh. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22577>
- Muslim, M. ibn al-H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār Ṭaybah.
- Noupal, M. (2018). Zikir Ratib Haddad: Studi penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang. *Intizar*, 24(1), 103–114. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2185>
- Reza, I. F., Kurnia, M., Resilawati, Rizki, R. A., & Triana, W. (2021). Dhikr as psychotherapy to overcome academic stress of Muslim youth. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9257>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Wallerstein, N., Muhammad, M., Sanchez-Youngman, S., Rodriguez Espinosa, P., Avila, M., & Duran, B. (2019). Power dynamics in community-based participatory research: A multiple-case study analysis of partnering contexts, histories, and practices. *Health Education & Behavior*, 46(1_suppl), 19S–32S. <https://doi.org/10.1177/1090198119852998>
- Wilson, E. (2019). Community-based participatory action research. In P. Liamputpong (Ed.), *Handbook of research methods in health social sciences* (pp. 285–298). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_87
- Wood, L. (2019). Participatory action learning and action research for community engagement. In O. Zuber-Skerritt & L. Wood (Eds.), *Action learning and action research: Genres and approaches* (pp. 193–206). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-537-520191017>